

**DEKONSTRUKSI MATERIALISME  
(ANALISIS ISI MEDIA GUBERNUR JABAR DALAM  
MENGEMBALIKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN)**

**Cevi Mochamad Taufik**

Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, cevimochamadtaufik@ukri.ac.id

**Abstract:** *Materialism has taken root in the souls of modern agents. The irony is that in difficult living conditions, they are reluctant to admit that they are difficult. Hedonistic and have a life view that is contrary to the spirit and soul of the nation. For some people who apply this understanding, materialism is the main view. So, whatever they do must end in material. Without material, every activity will not run. Likewise, their concern for others has diminished. Sadly, this reality has been going on for decades and has not been a concern for previous leaders. So in this context, the Governor of West Java, Dedi Mulyadi, appeared by deconstructing the understanding that had long infiltrated the national ideology. Based on these conditions, the study aims to determine Dedi Mulyadi's steps in re-establishing local wisdom values as a form of deconstruction of the materialist understanding that has infected the nation's citizens. Using a qualitative approach with a type of content analysis method, this study emphasizes data sourced from Dedi Mulyadi's content that is widely spread on online networks. The results show that Dedi Mulyadi's concrete steps are able to make people aware of the true nature and identity of this nation.*

**Keywords:** *Materialism, deconstruction, nationality, Dedi Mulyadi, West Java*

**Abstrak:** Materialisme telah bersemayam dalam jiwa para agen berlaga modern. Ironisme yang terjadi, dalam kondisi hidup susah namun enggan untuk mengakui sulit. Bergaya hedon dan pandangan hidup bertolak belakang dengan semangat dan jiwa kebangsaan. Bagi sebagian kalangan yang menerapkan paham tersebut, materialisme sebagai pandangan utama. Sehingga, apapun yang diperbuatnya harus berujung pada materi. Tanpa materi setiap kegiatan tidak akan berjalan. Begitupun kepeduliannya terhadap sesama sudah semakin menipis. Menyedihkan, realitas ini telah berjalan berpuluh tahun lamanya dan tidak menjadi *concern* para pemimpin-pemimpin sebelumnya. Maka dalam konteks inilah Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi muncul dengan mendekonstruksi paham yang sudah lama menyusup masuk ke dalam ideologi kebangsaan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui langkah Dedi Mulyadi dalam menegakkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk dekonstruksi atas paham materialisme yang kadung menjangkiti warga bangsa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode analisis isi, penelitian ini menekankan pada data yang bersumberkan konten-konten Dedi Mulyadi yang tersebar luas di jaringan online. Hasilnya menunjukkan, langkah konkret Dedi Mulyadi mampu menyadarkan masyarakat pada hakikat dan jati diri sebenarnya dari bangsa ini.

**Kata Kunci:** Materialisme, dekonstruksi, kebangsaan, Dedi Mulyadi, Jawa barat

## **PENDAHULUAN**

Racun yang ditebarkan melalui media dengan kandungan paham materialisme telah mengubah kepribadian bangsa (Umiarso & Rijal, 2019). Pengaruh yang berlangsung sejak bangsa ini tengah membentuk arah perjalanan ke masa depan, masuk dengan membonceng gerakan modernisasi dan industrialisasi. Media menjadi corong dengan memuat secara penuh kehebatan dan keberhasilan para developer asing. Namun dalam waktu bersamaan, media memberikan ruang minimal bagi pelestarian nilai-nilai bangsa sendiri.

Terjadi pemujaan terhadap bangsa barat (Wajiran & Effendi, 2023). Hal-hal yang berbau modern dianggap sebagai pemenuhan standar hidup tinggi. Bahkan dipercaya dapat meningkatkan status sosial. Maka setiap yang masuk dan bersumberkan dari barat dianggap cita ideal (Suryana & Dewi, 2021). Langkah berikutnya, melakukan internaslisasi untuk kemudian dijadikan sebagai falsafah hidup. Nilai-nilai luhur bangsa ditinggalkan, berganti menjadi individualis dan menipis tingkat kepedulian sosialnya (Arif, 2015).

Adopsi nilai-nilai barat secara bulat-bulat merupakan kesalahan fundamental. Tidak disadari bahwa sebagai kaum modern dapat menciptakan efek kejiwaan yang dahsyat. Landis dan Page mengonfirmasi bahwa masyarakat modern terancam penyakit mental yang jauh lebih parah, dibandingkan efek yang ditimbulkan oleh perang (Landis & Page, 1938). Penyakit lain yang menimpa masyarakat modern dengan standar hidup berupa materialisme adalah tingkat kriminalitas yang tinggi (Zehr, 1976) (Sabiq et al., 2024).

Kesalahan lain dalam adopsi atas modernisasi hanya mengaplikasikan pada materialisme, hingga tidak menyadari bahwa di dalam modernitas terdapat unsur immaterial seperti pandangan, tindakan, dan lain sebagainya (Hasanah et al., 2023).

Bangsa ini tidak menolak modernisasi. Bahkan menjadikannya sebagai instrumen dalam membangun dan memajukan bangsa. Adopsi nilai modern yang adaptif dengan warisan nilai luhur bangsa. Dengan kata lain, pembangunan yang selaras antara modernisasi dengan tetap berlandaskan pada nilai, jati diri, dan karakter bangsa, menempatkan makna modernisasi identik dengan rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional (Prayitno & Qodat, 2019).

Modernisasi menekankan pada penggunaan penemuan mutakhir ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, sesuatu dapat disebut modern dan bersifat rasional, ilmiah, dan kesesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam, dengan memahami secara utuh makna yang dikandungnya (Munajah, 2021). Hal ini agar tidak terjadi kesalahan yang berlangsung selama ini, dan terjadi bertahun-tahun dengan hanya memandang dan mengaplikasikan modernisasi pada wujud materialisme semata yang pada akhirnya menganggap modernisasi sama dengan materialisme (Jalil & Aminah, 2017).

Aplikasi modernisasi yang seperti itu bukan pada pada pola pikir, pola bertindak, dan pola hidup yang selaras dengan kemajuan zaman. Yang terjadi adalah materialisme yang tidak memperhatikan aspek lain seperti nilai-nilai spiritual atau sosial. Fokus yang berlebihan pada materialisme dapat menyebabkan kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan, dan hilangnya nilai-nilai tradisional.

Para penganut paham materialisme di luar negara barat berusaha menyamakan diri bergaya layaknya penduduk di belahan negara barat. Padahal negara-negara barat telah kehilangan kebahagiaan hidup. Sesuatu yang lebih substansial dari sekadar materialisme sebagai satu-satunya standar, yaitu bahwa sesungguhnya pembangunan ekonomi merupakan pembangunan manusia yang seutuhnya yang seharusnya dilakukan oleh manusia itu sendiri (Hasan & Azis, 2018).

Kebudayaan memenuhi unsur dalam proses penanaman nilai melalui difusi, asimilasi, dan akulturasi. Pada proses yang mana perilaku warga bangsa dapat memasukkannya ke dalam kebiasaan sehari-hari hingga pada akhirnya akan mempengaruhi pada pola tindak dan pola hidup yang berakibat dijadikannya sebagai bagian paling utama. Ini ditunjukkan pada realitas kini bahwa materialisme telah menjangkiti seluruh warga bangsa (Mulyono, 2011).

Terjadi perubahan paradigma yang hanya mengenakan ukuran atas segala sesuatu hanya berdasarkan pada materi dan tujuan melakukan penumpukan kekayaan. Sebelum keadaan ini semakin akut dan menghancurkan kepibadian bangsa maka harus dihentikan. Setidaknya, masyarakat menjadi sadar dan tidak terjerumus lebih jauh ke dalam jebakan materialisme yang sebenarnya merupakan gerakan politik asing yang untuk menjauhkan bangsa dari kultur dan nilai-nilainya.

Pada saat bangsa dalam sikap ambivalens, Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi muncul dan sangat *relate* dengan gerakannya dalam mendekonstruksi paham yang bersumber dari barat. Bahkan menemukan kesalahan fundamental pada diri warga bangsa dalam memahami budaya barat. Berdasarkan pemaparan atas persoalan yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah gubernur Jabar Dedi Mulyadi dalam menegakkan kembali nilai-nilai kearifan lokal berkeadilan kebangsaan sebagai bentuk dekonstruksi atas paham materialisme yang kadung menjangkiti warga bangsa. Selanjutnya, berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan tersebut maka rencana pemecahannya adalah dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat atas langkah yang telah ditempuh selama ini melalui penyebaran konten-konten yang berisikan dekonstruksi paham materialisme.

## **TINJUAN PUSTAKA**

Kekuasaan harus memayungi upaya dekonstruksi atas materialisme yang telah meracuni pola pikir warga bangsa. Melalui kekuasaan, upaya mengembalikan dan menegakkan arah perjalanan pada ciri dan jati diri bangsa dapat berjalan efektif. Namun kekuasaan yang harus menjadi panutan nyata bagi masyarakat yang menganut sistem sosial paternalistik (Pudjiastuti et al., 2021).

Tidak dapat dianggap enteng kekuasaan yang harus *committed* dan konsisten pada tujuan menegakkan kembali hakikat bangsa dengan identitas asli. Kekuasaan yang mewujudkan pada jiwa kepemimpinan yang mampu mengartikulasikan berbagai kepentingan yang bertujuan memajukan kepentingan masyarakat yang pada akhirnya memberikan kepastian pada pembentukan jati diri bangsa.

Semangat pembaruan ini yang tengah menggelora pada diri gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi. Sebagai perwujudan tekad mengembalikan Indonesia pada hakikat dan jati diri melalui aksi berskala regional, namun mampu menyadarkan seluruh masyarakat di Tanah Air. Gaya dekonstruksi ala gubernur Jabar ini mendapat dukungan dari kalangan nasionalis, karena dapat membongkar agenda terselubung para kaum materialis.

Para nasionalis pendukung Dedi Mulyadi menganggap kerusakan sudah semakin parah, dan tidak bisa dibiarkan sampai menuggu pada kehancuran. Terlalu mahal harga yang harus ditebus generasi berikut yang tercerabut dari nilai-nilai bangsanya sendiri, sangat berat mengembalikan martabat dan harga diri bangsa di masa-masa selanjutnya. Karenanya, Dedi dengan aksi dekonstruksinya diarahkan untuk mendudukan kembali nilai-nilai kebangsaan ke tempat yang semestinya.

Menurut KBBI, dekonstruksi adalah penataan ulang; bentuk struktur bangunan yang tidak lazim. Dalam konteks ini, menata ulang paham yang telah menyebabkan kesesatan berpikir, mengagung-agungkan, dan mendahulukan nilai asing. Dekonstruksi yang diperkenalkan Jacques Derrida adalah sebuah pemikiran dalam era poststrukturalisme. Dekonstruksi menggugat modus pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat seperti yang ditampilkan pada realitas yang dengan sengaja dimunculkan secara terang-benderang. Dalam perkembangannya, dekonstruksi tidak lagi bekerja dalam ruang lingkup filsafat atau linguistik, namun telah banyak diadopsi dan digunakan dalam membaca fenomena di berbagai bidang ilmu pengetahuan (Adrian Hasan, 2022).

Praktik dekonstruksi dalam konteks berbangsa dan bernegara memandang teks dan kebudayaan tidak lagi sebagai tatanan makna yang utuh, melainkan sebagai arena pertarungan yang terbuka. Tugas dekonstruksi membongkar struktur-struktur metafisis dan

retoris yang bermain dalam teks, bukan untuk menolak atau menyingkirkan struktur-struktur tersebut, melainkan untuk mendeskripsikannya kembali dengan cara lain.

Dekonstruksi mengajarkan cara untuk memikirkan dan merenungkan dasar, praktik, konsep, dan nilai. Jika dikenakan pada pemaknaan tentang materialisme akan mengembalikan pemahaman secara semestinya. Materialisme yang tidak mengakui suatu entitas-entitas nonmaterial seperti Tuhan, malaikat dan akhirat (Siregar, 2022). Materialisme sebagai aliran dalam filsafat yang memberikan pandangan bahwa dunia disusun seluruhnya oleh materi. Aliran ini mempercayai sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh fisik, karena lebih mengutamakan hal yang material dibandingkan hal yang spiritual seperti ide, pemikiran, dan lain-lain (Fitriyah et al., 2024).

Materialisme yang memiliki sejarah panjang dan berakar pada kaum atomis Yunani kuno ini, timbul kembali pada masa modern melalui Leviathan karya Hobbes dan karya-karya dari La Mettrie. Materialisme dapat ditelusuri dari ajaran demokritos tentang atom, sebagaimana para filosof alam zaman Yunani kuno. Penganut ini menganggap bahwa alam terdiri dari atom-atom dan tidak bisa lagi dibagi-bagi, sangat utuh dan sama sekali homogen. Ajaran demokritos kemudian dikembangkan Ludwig Feuerbach dan Karl Marx abad ke-19 (Yunus, 2019).

Pada abad ini banyak bangsa yang menerapkan dan menjadikannya sebagai filosofi hidup. Pengaruhnya sangat mendasar hingga melandasi hubungan personal dan kelembagaan. Lebih jauh lagi. Tanpa materi, semua aktivitas tidak akan lancar berjalan. Materi yang bukan sekadar benda namun kepemilikan namun juga berupa uang. Dukungan kuat dari paham ekonomi kapitalis yang menekankan pada materi ini telah mengubah pandangan hidup bangsa (Arief Setiawan Adam & Indrayani Hamin, 2024). Sehingga, setiap aktivitas harus berdasarkan materi karena semua perhubungan dipandang sebagai proses jual-beli dengan prinsip untung-rugi. Sistem sosial yang terbangun tidak lagi keikhlasan, sangat sulit menemukan kerelaan, dan menjadi barang langka ketika mencari keridaan kolektif.

Perubahan sosial menuju ke wujud materialisme telah berlangsung lama. Proses penanaman yang secara masif telah menghinggapi hampir diri seluruh warga bangsa hingga menghilangkan identitas dan jati diri keindonesiaan. Dalam wujudnya, tidak ada ciri yang menegaskan bangsa ini selain sama dengan negara-negara barat penganut paham materialisme. Indonesia dengan kekayaan dan ragam budayanya mendapat apresiasi dari bangsa barat, namun yang terjadi adalah kebalikan; bangsa ini mengadopsi budaya barat sementara barat mengagumi budaya bangsa (Alfadhil et al., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Abubakar, 2021). Metode yang digunakan adalah analisis isi media. Penggunaan media sebagai teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis (Sitasari, 2022).

Isi media sebagai unit analisis diperoleh dari akun-akun yang memuat tentang konten gubernur Dedi Mulyadi dalam berbagai setting dan suasana. Akun yang bertebaran di jaringan online yang berisikan Dedi Mulyadi sangat banyak, baik akun official maupun akun-akun yang berafiliasi kepada Dedi Mulyadi, serta akun-akun lain yang khusus mengonstruksi kembali konten dari akun Dedi Mulyadi.

Bagi kepentingan penelitian, konten dipilih hanya yang bermuatan dekonstruksi atas paham materialisme yang sudah menggejala di bumi ini. Konten-konten tersebut dipilih dikumpulkan, diseleksi, diolah berdasarkan kepentingan untuk pengumpulan data yang kemudian data yang sudah terseleksi tersebut kemudian menjadi bahan bagi langkah untuk melakukan analisis data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penghambaan terhadap budaya barat selaras dengan pemuliaan pada praktik nilai yang dijalankan. Praktik hidup berbangsa seperti ini sangat mengkhawatirkan. Bukan saja menghilangkan identitas bangsa, namun juga dapat melenyapkan bangsa dari peredaran negara-negara di dunia. Meskipun sudah mendarah daging, namun penataan ulang atas kerusakan mental spriritual dan karakter bangsa ini tidak dapat disebut terlambat. Karena perbaikan berlangsung secara terus menerus sebagai komitmen mencapai tujuan bangsa yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian secara budaya.

Momen perbaikan berupa penataan ulang atas sistem kehidupan ini gencar dilakukan gubernur Jawa barat. Meski gerakannya berskala regional, namun efeknya menggetarkan secara nasional. Sebagai gubernur langkah awal Dedi adalah dengan meredefinisikan makna pemimpin. Menggunakan khasanah kebudayaan Sunda yang bermuara pada unsur religiusitas Islam dengan mengembalikan posisi pemimpin sebagai pelayan rakyat. Dalam hal ini terjadi dekonstruksi pembacaan atas teks yang menstruktur makna kepemimpinan.

Pemimpin yang berasal dari rakyat, dekat dengan rakyat, memahami persoalan rakyat, dan memecahkan masalah fundamental yang dihadapi rakyat. Keberhasilan pemimpin tidak hanya diukur dengan angka-angka statistik dan indikator makro namun lebih dari itu adalah keberhasilan dalam menata ulang *mindset* dan membangun kembali mental spiritual rakyat agar tidak berjiwa gagal. Dalam menjalankan ini Dedi harus melalui perjuangan yang sangat berat. Namun memilih untuk terus melanjutkan aksinya.

Langkah berikutnya adalah merivisi struktur Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Jawa barat. Tercium baru busuk materialisme dalam struktur APBD. Ini terlihat dari alokasi anggaran yang berasal dari uang rakyat lebih teralokasikan pada kebutuhan pemenuhan napsu materialisme para birokrat. Para birokrat tersebut memosisikan diri sebagai elite yang terpisah jauh dari rakyat. Dalam melaksanakan anggaran berjalan pembangunan tidak dilaksanakan secara penuh, karena alasan anggaran yang terbatas. Masalah-masalah masyarakat berusaha dipecahkan selama masa periode kepemimpinan saja. Ini akal busuk agar di periode kedua dapat terpilih lagi, dengan agenda menyelesaikan berbagai masalah yang belum tuntas di periode pertamanya.

Memahami etos kerja para eksekutif tersebut, Dedi mengubah komposisi APBD. Pada awalnya lebih besar belanja aparatur kemudian diubah dengan menempatkan porsi lebih besar untuk belanja publik. Bahkan komposisi belanja publik lebih besar sebesar 70 persen dari volume APBD. Dalam postur anggaran tahun-tahun sebelumnya, Dedi menemukan beberapa praktik anggaran yang bertendensi hanya mementingkan diri dan kelompoknya. Postur APBD lebih menggambarkan pemenuhan selera hedon para pemimpin di era sebelumnya. APBD sebagai instrumen kesejahteraan masyarakat, digunakan sebagai bahan *bancakan* yang terdistribusi hanya kepada kalangan dan kelompoknya kekuasaan saja.

Distribusi anggaran hanya tersaurkan kepada pihak-pihak tertentu yang memiliki akses kepada kalangan kekuasaan. Sementara mayoritas rakyat sebagai penerima manfaat dari anggaran yang sudah diputuskan melalui persetujuan legislatif ini, hanya sebagai penonton kemewahan yang dipamerkan para pemimpin. Pesta perayaan kaum eksekutif ini luput dari perhatian publik, sebab kekuasaan yang telah terjangkau penyakit materialisme berhasil menyembunyikan praktik kotor berupa korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Dekonstruksi Dedi Mulyadi berhasil membongkar para oportunist berjiwa materialis yang telah menghinggapi pemimpin Jabar sebelumnya.

Pada setiap tahun anggaran baru, APBD hanya menyiratkan harapan kepada kelompok kecil rakyat saja, sedangkan mayoritas rakyat tidak memiliki harapan sama sekali. Karena hal ini berulang setiap tahun hingga akhirnya mayoritas rakyat mengambil sikap apatis dan masa bodoh kepada pemerintah. Maka di tengah keputusan rakyat mayoritas ini Dedi Mulyadi muncul. Membahas politik anggaran dengan liputan media yang dilakukan secara transparan, berkeadilan dan bertanggung jawab.

Langkah Dedi merupakan dekonstruksi atas pembacaan terhadap naskah APBD yang selama ini diselenggarakan dengan praktik yang menguntungkan kalangan elite saja. Praktik

membongkar politik anggaran ini, mendapat dukungan dari mayoritas masyarakat dan membangkitkan kembali harapan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan di Jawa Barat.



Sumber: internet

Gambar 1  
Gubernur Jabar Dedi Mulyadi merestrukturisasi APBD

Dari gambar tersebut Dedi Mulyadi memanggil jajaran eksekutif keuangan Pemprov Jabar dengan agenda membahas APBD. Rapat yang mengarah pada upaya membongkar APBD yang kemudian diketahui hanya menguntungkan segelintir elite saja ini merupakan dekonstruksi atas politik anggaran yang berusaha mempermanenkan materialisme di tubuh aparatur Gedung Sate. Beberapa mata anggaran yang mengarah pada wujud pemuliaan elite pemimpin ini, dipangkas dan dihilangkan untuk selanjutnya dialihkan bagi kepentingan publik.

Cara Dedi Mulyadi ini di luar rutinitas formal. Biasanya, setiap penyusunan anggaran dilakukan secara tertutup. Masyarakat hanya menerima begitu saja, tanpa harapan mendapat kucuran anggaran. Bahkan mayoritas masyarakat tidak memahami dan mengetahui komposisi dalam instrumen APBD tersebut. Sehingga tidak membersitkan keinginan untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan, selain hanya mengambil sikap masa bodoh atas pelaksanaan pemerintahan.

Kondisi sebaliknya terjadi pada masa Dedi Mulyadi. Ambiguisitas yang selama ini menghinggapi mental dan perasaan warga Jawa Barat hilang, masyarakat bangkit, dan menyatakan dukungan penuh pelaksanaan pembangunan menuju kesejahteraan masyarakat Jawa Barat. Dengan gaya kepemimpinan yang eksentrik, unik, namun rakyat dan dapat diterima semua kalangan.

Berangkat dari falsafah kepemimpinan Sunda, Dedi Mulyadi jengah disebut sebagai kaum elite. Karena kesederhanaannya yang menonjol semakin menjauhkan diri dari kesan materialis. Corak dan lagaknya pun tidak menunjukkan sebagai warga modern yang berorientasi kebarat-baratan. Justru dalam hal ini Dedi Mulyadi dengan konsisten menyadarkan dan mengembalikan masyarakat, terutama warga Jawa Barat, kepada hakikat dan jati dirinya sebagai warga bangsa. Memiliki martabat, harga diri, konsep hidup yang selaras dengan alam dan semesta.



Sumber: internet

**Gambar 2**  
Gubernur Jabar Dedi Mulyadi menemui kesulitan mengubah mental masyarakat

Berdasarkan gambar tersebut, Dedi Mulyadi menekankan pembangunan Jawa Barat pada mindset dan mental masyarakat yang lebih berorientasi pada materialisme. Salah satu bentuk mental gagal tersebut adalah malas. Karena itu, Dedi Mulyadi ingin mengubah sifat malas masyarakat menjadi bermental petarung. Dedi Mulyadi menganggap terlalu mudah jika gubernur hanya bertugas membangun infrastruktur jalan, jembatan, irigasi, sekolah, dan atau rumah rakyat miskin, berapapun biayanya dapat dilakukan. Namun yang lebih sulit adalah mengubah mindset dan mental masyarakat.

Langkah yang ditempuh Dedi Mulyadi merupakan bentuk penataan ulang atas kondisi masyarakat yang digambarkan tidak memiliki semangat dan gairah untuk maju, menyerah pada keadaan, dan menganggap sulit untuk mengubah nasib. Esensi dekonstruksi ini berusaha mengembalikan pemahaman bahwa kesuksesan seseorang tidak terletak pada jiwa yang malas, namun dapat diraih apabila memiliki jiwa petarung. Begitupun dalam pembangunan, masyarakat akan maju jika anggota masyarakatnya sebagai petarung. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan tidak semata diletakan pada aspek fisik melainkan pembangunan manusianya.

Dedi Mulyadi berusaha menjadi model bagi masyarakat Jawa barat. Ciri yang melekat dari dirinya sebagai upaya untuk mengomunikasikan berbagai agenda dan rencana pembangunan untuk masyarakat Jawa barat. Dalam konteks saat ini, Dedi Mulyadi tidak malu untuk membawa panji budaya sebagai tawaran hidup yang jauh berbeda dengan gaya hidup modern yang kebarat-baratan. Bahkan Dedi Mulyadi mengajak agar masyarakat tidak memiliki mental sok modern, penuh gengsi, dan beku perasaan dan kepedulian sosial. Mental yang menghambat kemajuan Jawa Barat dari sifat malu atau gengsi mengakui keadaan dirinya, miskin tapi berlagak kaya, malu melakukan pekerjaan yang dilakukan para tukang dan petani, serta perasaan mudah tersinggung jika dikatakan berasal dari desa dan bergaya ala kampung. Inilah perangkat mental yang menggagalkan upaya perubahan dan perbaikan masyarakat.



Sumber: internet

Gambar 3  
Mengembalikan nilai dan karakter bangsa

Berdasarkan gambar tersebut, Dedi Mulyadi berusaha membangkitkan kembali semangat kebangsaan pada masyarakat Jawa Barat dengan mengedepankan nilai-nilai lokal kasundaan yang menjadi cikal bakal tegaknya bangsa yang mendiami wilayah Jawa Barat. Nilai-nilai kasundaan yang dianggap relevan dalam situasi hidup saat ini, terutama pada unsur budaya Sunda mengenai kepemimpinan.

Namun belum juga dapat tegak, sudah mendapat penentangan dari berbagai kalangan. Ada yang menganggap upaya gubernur Jawa Barat ini ingin menegakkan kembali ajaran kepercayaan sunda wiwitan, namun banyak pula yang menganggap hanya sebagai sebuah pencitraan. Namun gubernur Jawa barat ini tidak gentar, dengan keyakinannya yang kukuh memiliki pandangan bahwa penataan ulang untuk mengembalikan keadaan kepada nilai-nilai sejati dapat berjalan.

Sebagai pemimpin, gubernur merasakan kerusakan fatal pada mental dan jiwa masyarakat. Kerusakan tersebut karena pemahaman yang salah dalam memandang dunia dengan segala paham dan alirannya, dan tidak mau menelisik khasanah kekayaan budaya bangsa, apalagi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan diterbitkannya jurnal ini, kami mengucapkan terima kasih terutama kepada jajaran pengurus Jurnal Kebangsaan Republik Indonesia (JKRI) yang sebesar-besarnya. Jurnal ini berisikan materi aktual yang menyangkut perikehidupan warga bangsa.

## **KESIMPULAN**

Gubernur Jabar Dedi Mulyadi bukan sekadar petarung melainkan pendekar zaman yang mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal berkebhinekaan kebudayaan Sunda sebagai formula dalam membangun Jawa Barat dan masyarakatnya. Dengan pijakan dan rujukan kebudayaan ini menunjukkan terjadinya dekonstruksi atas berbagai paham yang muncul dalam abad ini, termasuk paham materialisme. Kemunculannya yang dapat diperoleh melalui media, menjadi fenomena kepemimpinan Indonesia abad ini dan menjungkirbalikan keadaan sekaligus menyadarkan masyarakat yang berjiwa waras. Meski jabatannya pemimpin sebuah daerah, namun dapat menggetarkan iklim kehidupan nasional.

Nilai-nilai barat yang mewabah dan menjadi sumber kehidupan sebagai besar masyarakat menjadi terpatalkan. Nilai-nilai tersebut menjadi hampa karena selain tidak menjejak pada rujukan nilai kebangsaan, juga mengantarkan pada orientasi hidup yang penuh frustrasi. Materialisme yang telah meracuni masyarakat untuk kemudian menjadikannya sebagai falsafah hidup merupakan kondisi bahaya. Nilai-nilai barat tersebut yang hanya mengagungkan materialisme yang menutup kepedulian terhadap sesama, tidak ada lagi jiwa yang peka pada keadaan sosial, serta tidak peduli pada kerusakan alam.

Praktik nilai barat yang ditunjukkan sebagian besar masyarakat Jawa Barat dianggap berbahaya, karena cara penginterpretasiannya yang salah dan pemaknaan yang keliru hingga elan vital menurun dan hilangnya etos kerja. Bahaya lain dari pemaknaan atas materialisme yang salah terbentuknya mental miskin, jiwa yang malas, serta ketiadaan semangat mengubah kondisi ke arah yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adrian Hasan, F. (2022). PRINSIP DEKONSTRUKSI DALAM PROSES KREASI SENI KOLASE SUREALISME. In *Jambura: Jurnal Seni dan Desain* (Vol. 2, Issue 2). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjsd>
- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., & Hasbar, M. H. A. (2021). BUDAYA WESTERNISASI TERHADAP MASYARAKAT. *JURNAL SOSIAL POLITIKA*, 2(2), 99–108.
- Arief Setiawan Adam, M., & Indrayani Hamin, D. (2024). Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme, Kapitalisme, dan Ekonomi Syariah: Sebuah Analisis Kritis terhadap Prinsip, Implementasi, dan Dampak Sosial. *JAMBURA*, 7(2). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- Arif, M. (2015). *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)* (M. Qomarul Huda, Ed.; Vol. 1). STAIN Kediri Press.

- Fitriyah, L., Iyah Yusuf, A. ', Putri, M. S., Irwansyah, M., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). PENTINGNYA ANALISIS FILSAFAT MATERIALISME DALAM PENDIDIKAN ERA 5.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 176–185.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, STRATEGI PEMBANGUNAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI LOKAL* (Vol. 1). CV. Nur Lina - Pustaka Taman Ilmu.
- Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). HAKIKAT MODERN, MODERNITAS DAN MODERNISASI SERTA SEJARAH MODERNISASI DI DUNIA BARAT. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2).  
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Jalil, A., & Aminah, S. (2017). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *Umbara: Indonesian Journal of Antrhopology*, 2(2), 113–126.
- Mulyono, F. (2011, August). Materialisme Penyebab dan Konsekuensi. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 15(2), 44–58.
- Munajah, N. (2021). AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS. *Tahdzib Al Akhlak, Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/1433>
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). KONSEP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA. *Al Fikri, Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 30–43.
- Pudjiastuti, S. R., Hidayat, H., & Fadli, D. (2021). Budaya Paternalistik Dalam Kepemimpinan di Kasepuhan Sinar Resmi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 137–150.
- Sabiq, M., Jayadi, A., Nawawi, I., & Wasil, M. (2024). Materialisme Sebagai Penghambat Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.89>
- Siregar, A. (2022). PENOLAKAN TERHADAP AGAMA MATERIALISME. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 72–77.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Umiarso, & Rijal, S. (2019). Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh. *Kontekstualita, Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 34(1), 60–80. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i1.166>
- Wajiran, & Effendi, M. S. (2023). *INFILTRASI IDEOLOGI DAN BUDAYA BARAT RUNTUHKAN IDENTITAS BANGSA* (1st ed., Vol. 1). UAD Press.
- Yunus, F. M. (2019). *Materialisme* (1st ed.). Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN AR-RANIRY-PT. BAMBU KUNING UTAMA.